

Strategi Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lamongan

¹Agustin Sasmitasari, Nurul Setyawati Handayani²

¹Program Studi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

²Program Studi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

¹e-mail: agustinsasmitasari08@gmail.com

²e-mail: nurulsh622@gmail.com

ABSTRACT

The Lamongan Regional Library seeks to carry out preservation and conservation activities of library materials with the aim that users can take advantage of library materials without the existence of a damage. This study aims to find out about the preservation strategy and conservation of library materials at the Lamongan Regency Library Service and the obstacles faced. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were obtained by conducting interviews with two librarians and observations with visiting the research site. The results showed that efforts were being made to preserve library materials by repairing damaged library materials. The librarian's strategy is to check library materials once a week and make improvements every day. In addition, the librarian also checks the library materials at the Subdistrict UPT in Lamongan and the reading garden in the Lamongan square every three months. However, there needs to be an increase every time from preservation and conservation of library materials and user awareness about the importance of maintaining collections when using them.

Keywords: *Preservation; Conservation; Library Material*

ABSTRAK

Perpustakaan Daerah Lamongan berupaya melakukan kegiatan pelestarian dan pelestarian bahan pustaka dengan tujuan agar pengguna dapat menggunakan bahan pustaka dengan tidak merugikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pelestarian dan pelestarian bahan pustaka di Dinas Perpustakaan Kabupaten Lamongan dan kendala yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dengan dua dari pustakawan dan observasi dari kunjungan ke lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk melestarikan bahan pustaka dengan memperbaiki bahan pustaka yang rusak. Strategi pustakawan adalah mereview bahan pustaka seminggu sekali dan melakukan perbaikan setiap hari. Selain itu, setiap tiga bulan sekali pustakawan mereview bahan pustaka di UPT Kecamatan Lamongan dan Taman Bacaan di Alun-Alun Lamongan. Namun, dari waktu ke waktu, perlu ditingkatkan pelestarian dan pelestarian bahan pustaka dan kesadaran pengguna akan pentingnya merawat koleksi saat digunakan.

Kata Kunci: *Preservasi; Konservasi; Bahan Pustaka*

A. PENDAHULUAN

Perpustakaan adalah lembaga non-profit yang bergerak dibidang pelayanan jasa, Jasa yang dimaksud terletak pada pelayanan terhadap bahan pustaka di perpustakaan. Dengan demikian, perpustakaan perlu menyediakan bahan pustaka yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Bahan pustaka harus dilestarikan karena memiliki nilai informasi yang mahal dan intelektual di dalamnya.

Pernyataan diatas sesuai dengan pengertian perpustakaan menurut Sudirman yang mengkategorikan bahwa bahan pustaka merupakan unsur pembangun sebuah perpustakaan, perpustakaan merupakan unit kerja yang mempunyai asal daya sekurang-kurangnya seseorang pustakawan, ruangan atau lokal khusus, dan koleksi bahan pustaka sekurang-kurangnya seribu judul menurut banyak sekali disiplin ilmu sinkron menggunakan jenis dan misi perpustakaan yang bersangkutan dan dikelola berdasarkan sistem eksklusif buat kepentingan penggunaanya (Sudirman et al., 2019).

Bahan pustaka yang layak dan memadai akan berpengaruh pada kualitas dan kuantitas sebuah perpustakaan. Hal ini juga bisa menjadi kriteria untuk memuaskan pengunjung yang datang, sehingga ada perpustakaan yang selalu menambah bahan koleksinya. Namun, lambat laun bahan pustaka yang disediakan akan mengalami kerusakan karena beberapa faktor yang timbul, Disinilah peran pelestarian bahan pustaka dibutuhkan sebagai salah satu kegiatan manajemen koleksi. Dengan demikian, bahan pustaka yang dikemas rapi, unik, dan masih bagus akan menjadi fenomena dalam perpustakaan.

Bahan pustaka di perpustakaan hendaknya mendapatkan perawatan khusus yang mampu mencegah dari kerusakan akibat faktor-faktor yang mempengaruhi keadaannya apalagi pada masa pandemi covid-19 seperti saat ini. Bahkan bukan hanya tentang aturan melarang membawa makanan dan minuman ke dalam perpustakaan, akan tetapi semenjak adanya pandemi maka aturannya lebih diperketat diantaranya harus memakai protokol kesehatan untuk mencegah faktor virus. Pelestarian merupakan semua aktivitas yang bertujuan untuk memperpanjang umur (daya pakai) bahan pustaka dan informasi yang ada didalamnya (Pamungkas, 2016).

Pelestarian bahan pustaka dapat dilakukan dengan upaya preservasi dan konservasi. Preservasi adalah suatu pertimbangan manajerial dan financial dalam melestarikan bahan perpustakaan dan arsip, yang meliputi ketentuan tempat penyimpanan, pemilihan staf, pembuatan kebijakan, serta pemilihan metode dan teknik pelestarian. Sedangkan Konservasi adalah tindakan untuk mempertahankan bahan pustaka dalam bentuk aslinya melalui proses fisik dan kimiawi (Rachman 2017).

Kegiatan Preservasi dan konservasi pada perpustakaan kabupaten

Lamongan ini mengalami suatu permasalahan dalam melakukan kegiatan preservasi dan konservasi salah satunya yaitu bahan pustaka di perpustakaan kabupaten Lamongan banyak yang rusak pada sampulnya dan isinya, pustakawan sudah melakukan perbaikan akan tetapi masih saja terjadi kerusakan yang disebabkan oleh dua faktor yang pertama yaitu faktor biologis dan non biologis. Mengingat bahan pustaka memiliki sifat kimia dan sifat fisik yang tidak stabil, sehingga hal ini akan mengakibatkan kerusakan bahan pustaka semakin cepat dan kerusakannya pun akan bervariasi.

Bahan pustaka yang mengalami suatu kerusakan kemungkinan besar terjadi karena akibat penggunaan dan penanganan yang salah, kemudian teknik penjilidan yang kurang memenuhi syarat, dan mekanisme penyusunan pada rak yang kurang rapi dan ada banyak buku yang sudah tidak layak pakai seperti berjamur, pustakawan sudah berusaha agar bahan pustaka itu tidak berjamur namun tersebut masih saja terjadi kerusakan, ini disebabkan karena akibat debu dan suhu ruangan yang tidak mendukung, maka dari itu pustakawan perlu melakukan kegiatan membersihkan tempat penyimpanan bahan pustaka yang berjamur, susunan tidak terlalu rapat supaya ada sirkulasi udara, dan menurunkan suhu udara.

Penelitian yang serupa pada penelitian sebelumnya yang sudah relevan dalam melestarikan bahan pustaka di perpustakaan daerah. Adapun penelitian terdahulu diteliti oleh Machsun Rifauddin dan Bagas Aldi Pratama yang berjudul Strategi preservasi dan konservasi bahan pustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Trenggalek, tujuannya yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi preservasi dan konservasi, dari hasil penelitiannya adalah bahwa Dissipus Trenggalek sudah lama terpelihara dan terpelihara, namun alat yang gunakan masih terbatas, sehingga jika terjadi kerusakan bahan pustaka yang serius, jadi pustakawan memerlukan pihak ketiga untuk memperbaikinya. Kegiatan pelestarian dan pengawetan dilakukan tidak hanya dengan proses perbaikan, tetapi juga dengan pemeliharaan dan pencegahan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi preservasi dan konservasi bahan pustaka yang ada di dinas perpustakaan kabupaten Lamongan. Manfaatnya agar pustakawan memperhatikan perpustakaan, terutama kegiatan preservasi dan konservasi yang sangat penting dalam pelestarian bahan pustaka.

Dengan adanya suatu permasalahan pustakawan tetap berusaha untuk mencari solusi agar bahan pustakanya yang rusak bisa terkelola dan terlestarikan semua dengan mengadakan suatu peraturan jika pemustaka datang ke perpustakaan dilarang membawa makanan agar tidak mengakibatkan bahan pustaka itu rusak, tidak hanya fokus pada bahan pustaka saja akan tetapi juga pada masa pandemi covid-19. Dimana pustakawan juga mengadakan suatu peraturan baru bahwa bahan pustaka yang telah dibaca oleh pemustaka disemprot dengan

desinfektan kemudian hari berikutnya bahan pustaka dikembalikan di rak sesuai dengan nomor klasifikasi. Oleh karena itu, peneliti mengambil rumusan masalah mengenai bagaimana strategi preservasi dan konservasi bahan pustaka di Dinas Perpustakaan Kabupaten Lamongan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Strategi

Menurut Stephanie K. Marrus yang menyatakan bahwa “strategi merupakan proses penentuan *planning* para pemimpin Zenit yang serius dalam tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana supaya tujuan tadi bisa dicapai” (Marrus, 2015). Strategi pustakawan dalam melakukan kegiatan preservasi dan konservasi untuk melindungi bahan pustaka supaya tetap terjaga dan mampu dimanfaatkan pemustaka, apabila strateginya dilakukan dengan baik maka bisa tercapai segala misinya seseorang pustakawan pada pelestarian bahan pustaka, Tujuannya buat pengambilan keputusan yang sifatnya fundamental dan menyeluruh, termasuk cara pelaksanaannya buat mencapai tujuan saat melakukan aktivitas preservasi dan konservasi bahan pustaka (Luthfi, 2017). Dapat disimpulkan bahwa strategi yaitu suatu rencana untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

2. Preservasi dan konservasi Perpustakaan

Preservasi merupakan segala unsur pengelolaan, keuangan, penyimpanan, indera-indera bantu, ketenagakerjaan, juga metode yang dipakai buat melestarikan bahan pustaka, dokumentasi, *file*, juga keterangan yang dikandungnya (Darmanto, 2018). Pelestarian juga mencakup semua upaya dan kegiatan yang diperlukan untuk mengklaim bahwa koleksi perpustakaan dan arsip permanen berada dalam kondisi terbaik (Ismayati, 2014). preservasi tidak hanya sekedar pemugaran secara fisik, namun adalah upaya proteksi kandungan intelektual yang mencakup manajemen pelestarian (kebijakan dan strategi), Konservasi adalah perbaikan bahan atau materi dengan berbagai macam teknik dan prosedur (Rachman, 2017).

Tujuan kegiatan preservasi dan konservasi yaitu untuk menjaga kualitas bahan pustaka agar tetap bisa dimanfaatkan oleh pemustaka. salah satu kegiatan yang perlu dilakukan yaitu menjaga kelembaban suhu antara 26° - 29° celcius. Hal ini dilakukan supaya bahan pustaka yang terdapat pada pada ruangan permanen lembab dan kering. memilih ruangan atau lokasi yang jauh menurut pemukiman penduduk buat mencegah apabila terjadi kebakaran dan jauh menurut sungai buat mencegah banjir. Kemudian menggunakan menaruh ruangan spesifik yang udaranya permanen berputar, Pengaturan cahaya pula dilakukan supaya menjaga udara permanen lembab. Pelestarian adalah upaya untuk menjaga dan memperbaiki kondisi fisik bahan pustaka, memastikan bahwa satu atau lebih bahan

berkontribusi terhadap berbagai faktor kerusakan, baik tradisional maupun modern. (Rachman, 2017). Kegiatan yang dilakukan untuk menjaga ketersediaan bahan pustaka yang rusak yaitu dengan memberi sampul pada bahan pustaka.

3. Bahan Pustaka

Bahan Pustaka menurut (Bafadal, 2001), menyatakan bahwa bahan pustaka merupakan keliru satu koleksi perpustakaan yang berupa karya cetak misalnya kitab teks, kitab fiksi, dan kitab surat keterangan yang dikumpulkan, diolah dan disimpan buat tersaji pada pengguna buat memenuhi kebutuhan kabar. Bahan pustaka umumnya dianggap menggunakan koleksi perpustakaan. Koleksi perpustakaan menurut (Sumardji, 1998) adalah sekumpulan atau sekelompok bahan pustaka yang berisi karya-karya tentang kabar eksklusif yang disusun secara sistematis. Sedangkan menurut (Darmono, 2001).

Koleksi merupakan sekumpulan rekaman kabar pada banyak sekali bentuk tercetak (kitab, majalah, surat kabar) dan bentuk nir tercetak (mikro, bahan audio visual, peta). Menurut UU No. 43 tahun 2007 bahan pustaka merupakan seluruh output karya tulis, baik karya cetak hingga karya rekaman. Dapat disimpulkan bahwa bahan pustaka sangatlah krusial buat dilestarikan lantaran nilai yang terkandung dalam bahan pustaka tadi selalu terdapat pemustaka yang membutuhkan kabar.

4. Perpustakaan Umum Daerah

Perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung yang dipakai buat menyimpan kitab dan terbitan lainnya yang umumnya disimpan berdasarkan rapikan susunan eksklusif buat dipakai pembaca, bukan buat dijual (Basuki, 1991). Undang-undang Nomor 43 tahun 2007 mengenai perpustakaan mengungkapkan bahwa perpustakaan generik merupakan perpustakaan yang diperuntukan bagi rakyat luas menjadi wahana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi.

Pada Pasal 4 UU No.43 tahun 2007 mengenai perpustakaan disebutkan bahwa Perpustakaan bertujuan menaruh layanan pada pemustaka, menaikkan kegemaran membaca, dan memperluas wawasan dan pengetahuan buat mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam pasal tiga UU No.43 2007 disebutkan Perpustakaan berfungsi menjadi sarana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi buat menaikkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Fungsi pendidikan diwujudkan menggunakan perpustakaan yang bisa menaikkan kegemaran membaca penggunaannya.

Perpustakaan Umum memiliki suatu fungsi pelestarian bahan pustaka yaitu menjaga koleksi dari kerusakan yang mungkin dapat terjadi, disamping itu fungsi

pelestarian juga sebagai fungsi pendidikan dan keindahan. Selain itu unsur penting yang perlu diperhatikan dalam pelestarian bahan pustaka yaitu:

- a) **Manajemen**, perlu diperhatikan siapa yang bertanggung jawab dalam pelestarian bahan pustaka, bagaimana prosedur pelestarian yang harus diikuti, pendataan bahan pustaka yang harus diperbaiki, apa saja alat dan bahan yang diperlukan dan lain sebagainya.
- b) **Sumber daya manusia atau tenaga ahli**, Tenaga yang merawat bahan pustaka harus memiliki keahlian atau keterampilan dalam bidang ini.
- c) **Laboratorium** yaitu ruang pelestarian dengan berbagai peralatan yang diperlukan, misalnya alat penjilidan, dan sebagainya.
- d) **Dana**, untuk keperluan kegiatan pelestarian dana harus diusahakan dan dimonitor dengan baik agar pelaksanaannya tidak mengalami gangguan (Karmidi, 2017).

Dari uraian diatas dapat dikemukakan bahwa unsur-unsur pelestarian bahan pustaka meliputi manajemen, sumber daya manusia atau tenaga ahli, laboratorium yaitu tempat dilaksanakan pelestarian bahan pustaka dan dana untuk menyelenggarakan kegiatan pelestarian.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu pengumpulan data berdasarkan faktor pendukung yang menjadi pokok permasalahan penelitian (Moleong, 2014). Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Ada dua jenis sumber data, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari hasil observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan para ahli. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku, jurnal, artikel, dan literatur yang berkaitan dengan masalah ini.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada saudara SM dan IAPR selaku pustakawan dalam bidang preservasi dan konservasi di perpustakaan daerah Kabupaten Lamongan. Untuk Observasinya dilakukan dengan melihat, mencatat, dan mengambil gambar untuk dijadikan data dari lokasi penelitian. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk foto, seperti foto saat melakukan pemeriksaan bahan pustaka yang mengalami kerusakan dan saat melakukan perbaikan koleksi bahan pustaka.

Teknik analisis data menggunakan tiga alur kegiatan secara simultan, yang pertama reduksi data yaitu merangkum, memilih yang esensial, berkonsentrasi pada yang esensial, mencari topik dan pola dan membuang yang tidak perlu. Jadi, peneliti merangkum apa yang sekiranya penting saat melakukan wawancara. Yang kedua yaitu penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dalam rangka penarikan kesimpulan sebagai temuan penelitian dan pengambilan tindakan. Jadi, setelah melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara peneliti menganalisis hasilnya. Sedangkan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu hasil analisis atau interpretasi data dan evaluasi kegiatan yang meliputi penemuan makna dan penjelasan dari data yang diperoleh. jadi, dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara itu disimpulkan.

Uji keabsahan data menggunakan Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu selain data tersebut untuk keperluan verifikasi atau perbandingan terhadap data tersebut, triangulasi sebagai teknik penyelidikan yang menggunakan sumber, metode, peneliti dan teori.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan preservasi dan konservasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk melestarikan bahan pustaka agar tetap terjaga nilai informasinya. Sesuai yang diungkapkan oleh Rachman (2017) dan Machsun (2020) bahwa kegiatan preservasi dan konservasi merupakan suatu upaya pencegahan atau perbaikan bahan pustaka yang rusak agar bahan pustaka tersebut bisa dimanfaatkan oleh pemustaka yang membutuhkannya.

I. Strategi Pustakawan dalam melakukan kegiatan preservasi dan konservasi bahan pustaka

Pustakawan merupakan profesi bagi orang yang bekerja di perpustakaan dan pusat informasi. salah satunya untuk mengelola bahan pustaka yang telah digunakan oleh pemustaka sesuai dengan kebutuhannya. Pustakawan harus memperhatikan kualitas bahan pustaka agar koleksinya selalu terjaga dan terlindungi dari kerusakan yang parah. Jika bahan pustaka mengalami kerusakan akan tetapi tidak segera diperbaiki maka pemustaka tidak akan datang lagi ke perpustakaan sebab bahan pustaka tidak layak untuk digunakan dengan semestinya. Setiap pustakawan tentunya mengharapkan hal yang terbaik untuk menyediakan koleksi yang bagus, seperti halnya perpustakaan menyebarkan informasi untuk mencerdaskan anak bangsa, Apalagi pada masa pandemi seperti

ini perpustakaan seharusnya menyediakan koleksi digital yang cukup banyak, jadi tidak harus datang ke perpustakaan.

Strategi pustakawan dalam kegiatan preservasi dan konservasi ini suatu hal yang sangat urgen karena bagaimanapun perpustakaan memerlukan suatu pelestarian, Sehingga memerlukan suatu strategi pustakawan dalam melakukan kegiatan tersebut. Seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada pustakawan yaitu ibu siti maisaroh S.E bahwa:

“Strateginya ya kalau buku sudah terlalu rusak parah ya sudah tidak lagi untuk diperbaiki. Kalau misalkan preservasi itu kan ada ruang baca kecamatan/upt, taman baca itu biasanya dari upt, taman baca kalau misalkan ada yang rusak itu diarahkan ke perpusda lalu diperbaiki oleh pustakawan habis itu nanti dikembalikan lagi ke uptnya dan taman bacanya. Dan melakukan sirkulasi terus menerus, jadi yang rusak-rusak itu diambil semua setelah diperbaiki lalu dikembalikan lagi. Biar pengunjung di upt dan taman baca juga tidak bosan, terkadang 3 bulan sekali tetapi tergantung waktunya. Biar bahan pustakanya juga tidak menetap karna diganti yang bagus”.

Jawaban informan tersebut sesuai dengan penjelasan Rachman dalam pratama (2017) bahwa setiap pustakawan pasti menginginkan hal yang terbaik untuk menyediakan bahan pustaka yang layak untuk digunakan oleh pemustakanya, agar pemustaka juga tidak bosan dalam menggunakan bahan pustaka tersebut, dengan demikian, perlunya suatu kegiatan preservasi dan konservasi bahan pustaka disetiap harinya, untuk mengecek bahan pustaka yang rusak-rusak dan segera diperbaiki agar koleksi selalu terlestarikan. Memang hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan tetapi harapan-harapan dari pemustaka tersebut mustahil jika saat memilih bahan pustaka tidak ada yang rusak, semakin banyak pemustaka yang datang ke perpustakaan semakin terjadi kerusakan pada bahan pustaka, namun hal tersebut bisa dibilang wajar karena banyaknya bahan pustaka yang rusak maka semakin banyak pemustaka yang memanfaatkan bahan pustaka tersebut

Selain itu juga dipaparkan oleh ibu Izzatul Ajeng Pusvita R.S. Kom bahwa:

“Untuk strateginya pustakawan melakukan pengecekan bahan pustaka di setiap UPT atau taman baca jika ada bahan pustaka yang rusak itu diambil sama pihak perpusda untuk diperbaiki lalu dikembalikan lagi ke UPT dan taman baca, agar pemustaka juga tidak jenuh atau bosan dalam membaca buku di perpustakaan”.



Gambar 1. Pemeriksaan bahan koleksi yang rusak.



Gambar 2. Bahan pustaka yang mengalami kerusakan.

Informan menjelaskan bahwa strategi pustakawan tidak hanya melakukan perbaikan pada perpustakaan umum saja akan tetapi di UPT dan taman baca juga seperti penjelasan dari Aldi (2020) bahwa strategi dalam melakukan kegiatan preservasi dan konservasi itu memperbaiki bahan pustaka yang rusak baik bahan pustaka yang ada di dinas perpustakaan umum, Taman baca dan lain sebagainya. Strategi pustakawan dalam melakukan kegiatan preservasi dan konservasi sangatlah baik. dengan demikian, kondisi bahan pustaka yang telah diperbaiki mempunyai kualitas yang baik, dalam pencegahannya pustakawan selalu memeriksa bahan pustaka setiap seminggu sekali untuk tempat rak bahan pustaka. Agar kegiatan preservasi dan konservasi tidak mengalami kerusakan kembali, untuk suhu ruangan sudah baik, dan alat-alatnya untuk melakukan kegiatan preservasi dan konservasi sudah lengkap. Dan penanganannya pustakawan terhadap bahan pustaka yang rusak juga cepat, tidak menunggu waktu lama mempertimbangkan untuk memperbaikinya.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya strategi pustakawan dalam melakukan kegiatan preservasi dan konservasi sangatlah penting untuk dilakukan, karena bahan pustaka terus berkala digunakan oleh pemustaka, hal yang wajar jika terjadi kerusakan pada koleksi tersebut. apalagi pada masa pandemi saat ini, bukan hanya aturan tentang membawa makanan ke

dalam perpustakaan saja, akan tetapi harus mematuhi protokol kesehatan. seperti yang dikatakan oleh Yeni bahwa berbagai unsur fisik, biologi dn kimiawi lainnya yang terdapat di lingkungan perpustakaan seperti cahaya, suhu, kelembaban, debu, kotoran, jamur, serangga, manusia (Yeni, 2017). Dengan demikian, diperlukan langkah-langkah strategi dan tepat dalam usaha melestarikan koleksi perpustakaan

2. Kendala saat melakukan kegiatan preservasi dan konservasi bahan pustaka

Mengacu pada fenomena sosial yang menjadi dampak adanya pandemi covid-19 ini, tentunya banyak kendala dalam melakukan kegiatan preservasi dan konservasi, akan tetapi pustakawan sudah seharusnya menangani dengan sebaik mungkin untuk menjaga kualitas bahan pustaka, karena bagaimanapun bahan pustaka yang rusak pustakawan tetap harus mengadakan kegiatan preservasi dan konservasi walaupun tidak seperti adanya pandemi covid.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada pustakawan yaitu ibu siti maisaroh S.E bahwa:

“Kendalanya yaitu setelah melakukan kegiatan preservasi dan konservasi terkadang ada bahan pustaka yang dimakan rayap jadi karena tempatnya, kelembabannya jadi harus diberi bahan khusus jadi mengatasinya pustakawan menyemprot obat rayap ke bahan pustaka sebelum pandemi ini, tetapi setelah pandemi ini pustakawan menaruh bahan pengawet pada buku”.

Informan menjelaskan bahwa dalam melakukan kegiatan preservasi mengalami suatu kendala pastinya salah satunya faktor tempat seperti penjelasan dari Rachman (2017) bahwa ada beberapa faktor biologis dan non biologis saat melakukan kegiatan preservasi dan konservasi. Bahwasannya pada saat pandemi seperti ini banyak bahan pustaka yang mengalami kerusakan pada tempat, karena perpustakaan banyak yang tutup terutama pada dinas perpustakaan daerah. Karena perpustakaan hanya melayani koleksi digital. Jadi walaupun pelayanannya tutup, pustakawannya tetap masuk dan melakukan kegiatan preservasi dan konservasi.

Selain itu juga dipaparkan oleh Ibu Izzatul Ajeng Pusvita R.S. Kom bahwa:

“Untuk kendalanya dulu sebelum pandemi itu lancar-lancar saja akan tetapi alat-alatnya kurang lengkap sehingga menggunakan alat seadanya, yang penting bahan pustaka aman dan bisa digunakan oleh pemustaka, pada saat pendemi seperti ini alat-alatnya sudah dibelikan dan hampir lengkap”.

Informan menjelaskan bahwa pustakawan di dinas perpustakaan kabupaten Lamongan selalu melakukan kegiatan preservasi dan konservasi dengan baik

dengan alat seadanya, yang penting bahan pustaka tersebut bisa layak untuk digunakan, walaupun saat melakukan perbaikan banyak sekali kendala terutama tempatnya masih terbuat dari kayu jadi rentan dimakan rayap. Pada masa pandemi alatnya sudah lengkap semua untuk melakukan kegiatan preservasi dan konservasi seperti yang dijelaskan oleh Rachman (2017) bahwa dalam melakukan perbaikan bahan pustaka memerlukan alat salah satunya yaitu penjilidan bahan pustaka.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan kegiatan preservasi dan konservasi ada suatu kendala yang meliputi tempat rak bahan pustaka yang masih dalam bentuk kayu sehingga setelah melakukan kegiatan preservasi dan konservasi mengalami suatu kerusakan lagi, karena bahan pustaka tersebut ada yang dimakan oleh rayap yang disebabkan oleh tempat. Dan untuk melakukan kegiatan tersebut juga menggunakan alat seadanya saja karena kurangnya suatu dana untuk membeli. Hanya saja untuk melindungi bahan pustaka yang terkendala oleh tempatnya yang terbuat dari kayu pustakawan mengatasinya mengasih bahan pengawet terhadap bahan pustaka.

3. Upaya pustakawan dalam melakukan kegiatan preservasi dan konservasi kedepannya terhadap kualitas bahan pustaka yang terjadi kerusakan

Dengan berkembangnya suatu zaman pustakawan pasti mempunyai suatu upaya dalam melakukan kegiatan preservasi dan konservasi kedepannya terhadap kualitas bahan pustaka yang terus menerus terjadi suatu kerusakan, karena jika tidak mengikuti perkembangan zaman maka perpustakaan tidak akan maju dan berkembang, dengan demikian, perlu adanya suatu upaya dalam mengelola kualitas bahan pustaka.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada pustakawan yaitu ibu siti maisaroh S.E bahwa:

“Upayanya ya kalau jaman seperti ini tidak perbaikan lagi, tetapi mengalih mediakan bahan pustaka, seharusnya di perpustakaan Lamongan pada tahun 2020 sudah menerapkan bahan pustaka untuk dialih mediakan berhubung ada pandemi jadi terkendala. Padahal waktu itu Sudah membeli semua alat alatnya”.

Informan menjelaskan bahwa pustakawan mempunyai upaya terhadap kualitas bahan pustaka kedepannya dengan mengikuti perkembangan zaman pustakawan harus mempunyai suatu *planning* dalam mengalih-mediakan bahan pustaka terutama yang mengalami suatu kerusakan seperti yang dijelaskan oleh Rachman (2017) bahwa untuk melindungi bahan pustaka dari adanya bencana atau banjir dengan mengalih mediakan bahan pustaka.

Selain itu juga dipaparkan oleh Ibu Izzatul Ajeng Pusvita R.S. Kom bahwa:

“Untuk upayanya pustakawan mempunyai rencana untuk mengalih mediakan bahan pustaka, tetapi belum terlaksana, sebenarnya sudah terlaksana sejak tahun 2020 tetapi terkendala oleh pandemi covid”.

Informan menjelaskan bahwa upaya perpustakaan kedepannya terhadap kualitas bahan pustaka yaitu mengalih mediakan bahan pustaka, selain menghindari kerusakan pada bahan pustaka dengan mengalih mediakan itu bisa untuk jaga-jaga jika ada bencana atau banjir sesuai dengan yang dijelaskan oleh Rachman (2017) bahwa dengan seiring berkembangnya jaman perpustakaan bisa mempunyai *planning* kedepannya terhadap bahan pustaka salah satunya mengalih mediakan.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pustakawan mempunyai suatu upaya yang cukup baik dan mengikuti suatu perkembangan zaman. akan tetapi upaya tersebut mengalami suatu kendala karena adanya suatu pandemi jadi upaya untuk mengalih mediakan bahan pustaka tersebut belum terlaksana.

Adapun bahan pustaka yang mengalami kerusakan sebelum pandemi dan saat pandemi covid-19 sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah bahan pustaka yang rusak.

No	Bulan	Tahun	Jumlah Kerusakan Bahan Pustaka
1.	Januari-Maret	2019-2020	549 Eksemplar
2.	September- November	2021	44 Eksemplar

Dapat disimpulkan dari tabel diatas bahwasannya pustakawan setiap harinya melakukan kegiatan perbaikan bahan pustaka yang mengalami kerusakan, setiap tahunnya terjadi kerusakan sekitar 500 eksemplar, kerusakan yang disebabkan oleh faktor biologis maupun non biologis.

E. KESIMPULAN

Strategi pustakawan dalam melakukan kegiatan preservasi dan konservasi sebelum pandemi selalu terlaksanakan akan tetapi saat adanya pandemi sempat berhenti karena tidak adanya suatu anggaran dana untuk melakukan kegiatan preservasi dan konservasi, jadi melakukan kegiatan tersebut dimulai lagi pada bulan September 2021 dengan menggunakan alat yang lengkap dan upayanya pustakawan terhadap kualitas bahan pustaka mempunyai suatu rencana akan mengalih mediakan bahan pustaka bukan perbaikan lagi, untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih dan maju. maka penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Strategi pustakawan di dinas perpustakaan kabupaten Lamongan dalam melakukan kegiatan preservasi dan konservasi selalu melakukan pemeriksaan bahan pustaka yang ada di UPT dan taman baca untuk diperbaiki, jadi tidak hanya fokus memperbaiki bahan pustaka yang ada di perpustakaan saja.
2. Kendalanya dalam perbaikan bahan pustaka pasti akan mengalami kerusakan lagi, terutama yang ada di dinas perpustakaan kabupaten Lamongan yang mengalami kerusakan lagi setelah melakukan kegiatan preservasi dan konservasi yang disebabkan oleh tempatnya yang rentan adanya rayap sehingga mengalami kerusakan pada bahan pustaka, untuk menanganinya pustakawan membeli obat pengawet untuk menghindari adanya rayap.
3. Upayanya kalau mengikuti perkembangan zaman tidak lagi perbaikan, akan tetapi mengalih mediakan bahan pustaka yang mengalami kerusakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran:

1. Bagi pustakawan diharapkan selalu memperhatikan bahan pustaka yang rusak dan segera memperbaikinya, karena bagaimanapun kendalanya bahan pustaka itu tempatnya suatu informasi yang akan mencerdaskan generasi-generasi muda yang akan datang.
2. Bagi Peneliti selanjutnya dengan telah dilakukannya penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda sehingga kajian mengenai strategi preservasi dan konservasi sehingga dapat lebih beragam dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2018). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyadi, L. (2017). *Strategi preservasi dan konservasi bahan pustaka langka di Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta*. Surakarta: FISIP.
- Bafadal, I. (2001). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basuki, S. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darmanto, P. (2018). *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmono. (2001). *Kebutuhan Dan Perilaku Pencarian Informasi Penunjang Studi Mahasiswa Pascasarjana: Studi Kasus Di Dua Perguruan Tinggi Penyelenggara Program Pasca Sarjana Di Malang No. Buletin FK2PT, 1-2*.
- Gunawan, I. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hadi, S. (1987). *Metodologi Research* (2nd ed.). Yogyakarta: UGM.
- Ismayati, N. (2014). Preservasi Arsip Vital Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Universitas X. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 13(2), 59–68.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pamungkas, D. (2016). Pelestarian Bahan Pustaka STAIN Kediri. *Al-Kuttab*, 3(1), 119–130.
- Rachman, Y. B. (2017). *Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka*. Depok: Rajawali Pers.
- Sudirman, A., Makur, S., & Jailani, M. (2019). *Manajemen Perpustakaan*. Riau: Inagiri.com.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sumardji. (1998). *Perpustakaan Organisasi Dan Tata Kerjanya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Usman, H., Purnomo, & A., S. (2017). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Stephanie K. Marrus. <https://www.kumpulanpengertian.com/2015/11/pengertian-strategi-menurut-para-ahli.html>